

Konstruksi Realitas Berita Kekerasan Seksual Di Pondok Pesantren Pada Media Online

(Studi Kasus Kekerasan Seksual oleh Mas Bechi di Jombang)

Ghandhis Asmarani¹ dan Farid Pribadi²

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

gandhis.19094@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Online media are web-based platforms that operate through internet websites. Online media have become one of the main sources for the public to obtain news in an easy and fast manner. One of the most frequently accessed online media outlets in Indonesia is detik.com, which was established as a pioneer of online journalism in the country by providing actual and continuously updated content. As reported by Detiknews.com, news emerged regarding the case of Moch Subchi Azal Tsani, widely known as Mas Bechi, in Jombang, who was charged with sexual abuse and rape at an Islamic boarding school. With the emergence of online news coverage, each media outlet has its own attributes or approaches in constructing and presenting news content. This study aims to analyze the framing of news coverage on sexual violence in Islamic boarding schools, focusing on the case of Mas Bechi in Jombang as reported by the online media outlet detik.com. This research employs a qualitative approach using the Gamson and Modigliani framing analysis model to examine how the media construct meaning through the emphasis on issues, actors, and solutions presented in the news. The data were collected from online news articles published by detik.com and analyzed using framing elements such as frame identification, framing devices (metaphors, exemplars, catchphrases, depictions, and visual images), and reasoning devices (roots, appeals to principles, and consequences). The findings indicate that detik.com frames the case as a legal process characterized by changes and legal debates within the courtroom. The main focus of detik.com's coverage lies in reporting the progression of the trial proceedings.

Media online adalah media yang diperkenalkan berbasis web pada sebuah situs internet. Media online menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk mengetahui suatu berita yang sedang terjadi dengan cara yang mudah dan cepat. Salah satu media online yang sering dikunjungi masyarakat adalah detik.com yang lahir dan menjadi pelopor media online di Indonesia dengan konten *real time* dan *update*. Dilansir dari Detiknews.com muncul berita kasus Moch Subchi Azal Tsani atau dikenal sebagai Mas Bechi di Jombang yang ditetapkan atas kasus pencabulan dan pemerkosaan di Pesantren. Dengan munculnya berita online tersebut, setiap media memiliki atributnya sendiri atau berbagai pendekatan untuk mengarang dan menyampaikan pemberitaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing pemberitaan kasus kekerasan seksual di lingkungan pesantren pada kasus Mas Bechi di Jombang yang dimuat di media online detik.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis framing Gamson & Modigliani untuk mengkaji cara media membangun makna melalui penekanan isu, aktor, dan solusi yang ditampilkan dalam berita. Data diperoleh dari sumber media online (detik.com) yang kemudian dianalisis melalui elemen framing seperti identifikasi frame, struktur *framing device* (*metaphors, exemplars, catchphrases, depictions, visual images*), dan struktur *reasoning device* (*roots, appeals to principles, consequences*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa detik.com membingkai kejadian ini sebagai proses hukum yang penuh perubahan dan perdebatan hukum di ruang sidang. Fokus utama dalam pemberitaan detik.com terletak pada jalannya persidangan.

Keywords: online media; framing analysis; sexual violence; Islamic boarding school; detik.com

1. Pendahuluan

Pondok Pesantren sendiri adalah persekolahan islam yang tertua, sekaligus adalah ciri khas adanya islamisasi dan kehadirannya telah teruji oleh sejarah sampai sekarang. Pada perkembangannya pondok

pesantren dimulai dengan melalui pendekatan dan aktimatisasi terhadap keyakinan sebelumnya, sehingga terjadi pencampuran ataupun asimilasi. Akan tetapi pondok pesantren tetaplah suatu lembaga pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta berkembang dari masyarakat dan untuk masyarakat. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren adalah Dayah, Surau, Meunasah sekaligus pesantren adalah lembaga berbasis masyarakat dan di dirikannya perseorangan, yayasan, suatu organisasi masyarakat islam dan atau masyarakat yang tujuan mendirikannya untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada ALLAH SWT serta memegang teguh ajaran islam [1].

Dalam beberapa kurun waktu terakhir pesantren sendiri mengalami perkembangan jumlah yang cukup signifikan, baik dari daerah pedesaan, pinggiran kota, maupun perkotaan. Data kementerian Agama sendiri pada tahun 2005 jumlah pesantren sekitar 14.798 pesantren dengan santri berjumlah 3.464.334 orang dan terjadi peningkatan pada tahun 2022 mencapai 36.600 pesantren dengan jumlah santrinya 4.350.747 orang [2]. Akan tetapi lambat laun muncul berbagai macam masalah-masalah di ruang pendidikan, salah satu permasalahan yang saat ini menjadi sorotan adalah semakin maraknya kekerasan seksual yang terjadi di ruang pendidikan termasuk di pondok pesantren sendiri.

Salah satu kasus yaitu Moch Subchi Azal Tsani atau dikenal sebagai mas Bechi dilansir dari Detik News.com (11/06/22) yang merupakan seorang anak kiai dan pendiri pondok pesantren di Jombang yang ditetapkan atas kasus pencabulan dan pemerkosaan di Pesantren Majma'al Bahrain Shiddiqiyah. Tak hanya itu ayahnya yang seorang kiai dan pendiri pondok bernama K.H Muhammad Mukhtar Mukti ambil andil menghalangi polisi dalam menangkap anaknya. Bahkan menyatakan hal tersebut hanyalah fitnah dan penodaan terhadap Pondok Pesantren Shiddiqiyah.

Dengan banyak berita online dari berbagai media yang terkait dengan kasus ini. Jelas, setiap media memiliki atributnya sendiri atau berbagai pendekatan untuk mengarang dan menyampaikan. Media adalah sekumpulan instrumen atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan dua pesan dan data dari komunikator kepada orang banyak [3]. Media online adalah media yang diperkenalkan berbasis web pada sebuah situs internet. Media online menjadi salah satu pilihan dalam memperkenalkan suatu berita di lapangan. Disini peneliti menggunakan portal media massa sebagai objek kajian, yaitu Detik.com.

Kemudian analisis yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian analisis Framing, yang pada dasarnya dapat digambarkan sebagai penelitian untuk mengetahui bagaimana realitas (Peristiwa, Aktor, Kelompok, atau apa pun) digariskan oleh media [4]. Menurut Eriyanto, dalam kajian garis besar kita melihat bagaimana media mengembangkan realitas. Peristiwa yang terjadi bukan sesuatu *Taken For Granted*. Menariknya, Pekerja media dan media yang dihasilkan secara efektif membentuk realitas [4].

Karena itulah penulis disini meneliti tentang “Konstruksi Realitas Berita Kekerasan Seksual Di Pondok Pesantren Pada Media Online” dalam portal media detik.com mengenai kasus Kekerasan Seksual oleh Mas Bechi di Jombang.

2. Kajian Pustaka

2.1 Berita Sebagai Hasil Konstruksi Sosial Media

Analisis Framing termasuk dalam paradigma konstruksionis. Framing sendiri adalah proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas luar dirinya. Selain itu, framing di sini berfungsi membuat suatu realitas

menjadi teridentifikasi karena sudah ditandai dengan label tertentu. Menurut Erving Goffman secara humanistik, gagasan framing mengikuti rencana untuk mengelompokkan, mengoordinasikan, dan secara efektif menguraikan latar belakang untuk memahaminya. Penguraian skema yang disebut garis besar, yang memungkinkan orang untuk membatasi, merasakan, menemukan, dan menamai peristiwa dan data [5].

Paradigma ini memiliki situasi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Seperti yang diungkapkan oleh Berger [4], kebenaran tidak dibingkai secara logis, melainkan dibentuk dan dikembangkan. Mengingat berbagai landasan dan berbagai kapasitas, setiap individu memiliki tingkat penerjemahan dan pemahaman tertentu dalam mengevaluasi suatu realitas. Dalam pandangan konstruksionis, media adalah subjek yang membangun realitas.

Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mencirikan realitas. Faktanya, media tidak memperkenalkan realitas dalam kerangka berpikir informasi tersebut. Media hanya mengambil bagian dalam menciptakan realitas dalam sebuah berita. Bagaimanapun, perkembangan media sebenarnya dibingkai dari para pekerja media yang menyaksikan suatu peristiwa di depan publik dengan apa yang sebenarnya terjadi dan bukan merupakan sebuah rekayasa, dengan alasan karena dalam menulis sebuah realitas pekerja media memiliki sikap yang berimbang. Sikap yang berimbang mencakup (1) Tidak memihak, di mana berita yang disusun bergantung pada dunia nyata dan tidak condong ke satu pihak. (2) Objektif, disposisi di mana pekerja media dalam menyampaikan berita tidak menyertakan pendapat pribadi atau keyakinan dalam sebuah berita [4].

Media massa merupakan sarana informasi yang menyampaikan berita secara aktual (baru) dan nyata (faktual), tetapi lebih dari itu mereka mencoba untuk membuat nilai dalam pikiran kita. Hall [6] berpendapat bahwa media massa menentukan garis besar melalui pilihan kata-kata tertentu. Realitas yang diungkapkan pekerja media kepada pembaca sebenarnya bukanlah realitas yang sebenarnya karena pekerja media melalui teknik outline-nya telah mengembangkan realitas yang dilihatnya, melalui kategori dan ideologinya.

Perwujudan dari menyusun berita adalah melaporkan detail seluk beluk dari suatu peristiwa yang telah, sedang, atau akan terjadi. Berita disusun sebagai rekonstruksi yang tersusun atas apa yang terjadi [7]. Jadi tindakan mengarang berita adalah memperbaharui kembali direkam sebagai hard copy suatu peristiwa yang mampu, didengar, dilihat oleh individu atau perkumpulan.

2.2 Kekerasan dalam Pendidikan dan Sosiologi Pendidikan

Pendidikan juga mengambil bagian penting dalam mencetak orang-orang berkualitas untuk negara. Bagaimanapun, ada berbagai macam masalah dalam pendidikan, salah satu isu yang menjadi fokus perhatian adalah kekerasan seksual yang tidak terkendali yang terjadi di sekolah di Indonesia. Kekerasan seksual adalah demonstrasi atau teror yang berhubungan dengan seksualitas oleh pelakunya terhadap korban dengan tekanan. Dari tahun ke tahun kasus kekerasan seksual di tingkat sekolah di Indonesia terus berkembang.

Pada tahun 2019 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapatkan 153 pengaduan persekusi fisik dan mental di sekolah. Angka ini tidak termasuk kasus-kasus lain yang tidak diumumkan, mungkin saja jumlah kekerasan yang dialami anak-anak di tingkat sekolah tentu lebih banyak daripada angka yang diperoleh. Dilansir dari CNN Indonesia.com bahwa Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa para pelaku kekerasan seksual dalam lingkup pendidikan

sepanjang tahun 2019 kebanyakan oleh para pendidik, khususnya pendidik mata pelajaran olahraga. Rata-rata korban kekerasan seksual adalah wanita, hal ini sesuai dengan penegasan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dilansir Suara.com bahwa dari Januari hingga Oktober 2019 terdapat 17 kasus kekerasan seksual dalam lingkup pendidikan dengan 89 kasus.

Dalam konstruksi sosial ada keadaan dengan pekerjaan, pengajar memiliki keadaan dengan guru yang dipandang sebagai panutan, guru juga berperan sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Penggambaran kekerasan seksual yang dilakukan oleh pendidik adalah adanya penggambaran bahwa ada campur aduk atau ketidaksesuaian antara status dan pekerjaan yang terjadi dalam pendidikan.

2.3 Media dan Seksualitas

Seksualitas adalah jenis perilaku yang bergantung pada komponen fisiologis. Seksualitas disampaikan melalui hubungan antara individu dari jenis kelamin lain dan mengintegrasikan pertemuan, pengalaman, garis besar, mimpi, dan perasaan. Saat ini media massa yang luas secara umum dipandang sebagai salah satu komponen yang mempengaruhi perkembangan filsafat di bidang publik [9]. Memang, media massa bukanlah bagian utama, tetapi media massa telah menjadi ahli sosialisasi yang jelas karena banyak orang menggunakannya. Marxis mengatakan bahwa tempat media saat ini dalam sistem kapitalisme modern, dan itu menyiratkan bahwa media massa sebagai pengontrol. Seperti yang ditunjukkan oleh penilaian Marxis, mereka adalah industrialis yang bekerja secara filosofis dengan menyebarkan pemikiran dan perspektif penguasa dan menolak pemikiran berbeda yang dianggap membuat perubahan atau kesadaran pekerja dengan kecenderungan mereka.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menangani penggambaran isu dan pusat eksplorasi. Metode kualitatif adalah pemeriksaan sosial bergerak ke arah memperoleh informasi yang menjelaskan sebagai kata-kata dan gambar. Sumber informasi yang dilakukan peneliti adalah menulis studi dari artikel, jurnal dan situs dan dokumentasi atau disebut data sekunder. Secara keseluruhan, data sekunder diperoleh secara tidak langsung, melalui perantara. Data Sekunder dapat diperoleh dari studi kepustakaan berupa data dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Teknik dokumentasi adalah salah satu metode untuk mengumpulkan informasi penelitian, menyiratkan bahwa informasi diperoleh melalui laporan pendukung yang berhubungan dengan informasi yang akan diperiksa. Dalam tinjauan ini, studi dokumentasi diselesaikan dengan mengumpulkan gambar dan menyusun laporan yang menggambarkan keadaan yang dapat diverifikasi sehubungan dengan fakta faktual. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berita terkait kasus "Kekerasan Seksual oleh Mas Bechi di Jombang" pada media online Detik.com. Dari teks berita tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan analisis Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani. Pertama dengan mendokumentasikan berita terkait kekerasan seksual yang dilakukan Mas Bechi di Jombang. Kemudian, mengkategorisasikan dari dokumentasi berita tersebut guna memudahkan analisis.

Analisis Framing digunakan untuk melihat hubungan antara berita dan ideologi, khususnya siklus atau komponen bagaimana berita berkumpul, mengikuti, menghasilkan, mengubah dan memusnahkan sistem kepercayaan. Teks berita dikembangkan dan diuraikan sedemikian rupa dengan implikasi tertentu. Dalam tinjauan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan di balik penyelidikan,

peneliti menggunakan model perangkat analisis Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani menyebut sudut pandang ini sebagai kumpulan yang berisi perkembangan kepentingan untuk peristiwa yang akan diberikan. Menurut mereka, Frame adalah cara untuk menceritakan kembali cerita atau renungan yang disusun sedemikian rupa dan menghadirkan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan objek pembicaraan. Struktur utama adalah titik fokus dari organisasi komponen pemikiran yang membantu komunikator dengan menunjukkan substansi masalah yang dibicarakan. Sedangkan struktur selanjutnya ini memuat dasar-dasarnya, khususnya *framing devices* dan *reasoning devices*.

Tabel 1. Tabel Analisis FA Model Gamson dan Modigliani[10]

<i>Framing Devices</i>
<p>1) <i>Metaphors:</i></p> <p>Cara memindah makna dengan merelasikan dua fakta analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana. Metafora berperan ganda: a) sebagai perangkat diskursif, dan ekspresi piranti mental, b) berasosiasi dengan asumsi atau penilaian, serta memaksa teks membuat sense tertentu.</p>
<p>2) <i>Exemplars:</i></p> <p>Mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan/pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif.</p>
<p>3) <i>Catchpharases:</i></p> <p>Bentukan kata, atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu. Dalam teks berita, catchphrases mewujud dalam bentuk jargon, slogan, atau semboyan.</p>
<p>4) <i>Depictions</i></p> <p>Penggambaran fakta dengan memakai istilah, kata, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu. Asumsi: pemakaian kata khusus diniatkan untuk membangkitkan prasangka, menyesatkan pikiran dan tindakan, serta efektif sebagai bentuk aksi politik.</p>
<p>5) <i>Visual Images:</i></p> <p>Pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan sejenisnya untuk mengepresikan kesan, misalnya: perhatian atau penolakan, dibesarkan atau dkecilkan, ditebalkan atau dimringkan, serta pemakaian warna. <i>Visual Images</i> bersifat sangat natural.</p>

Tabel 2. Tabel Analisis Sistem Analisis *Condensing Symbols*[10]

<i>Reasoning Devices</i>
<p>1) <i>Roots</i> (Analisis Kausal):</p> <p>Pembenaran isu dengan menghubungkan satu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab terjadinya hal yang lain, bertujuan membenarkan penyimpulan fakta berdasarkan hubungan sebab-akibat yang digambarkan.</p>
<p>2) <i>Appeal to Principle</i> (Klaim Moral)</p> <p>Pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumen pembenar membangun berita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, dan ajaran, <i>appeal to principle</i> yang apriori (dogmatis, simplistik, dan monokausal/nonlogis) bertujuan membuat khalayak tidak berdaya menyanggah argumen, dengan fokus memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat, waktu, tempat dan cara tertentu, serta membuatnya tertutup dari bentuk penalaran lain.</p>

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Profil Media Online Detik.com

Pada tahun 1998, detik.com lahir dan menjadi pelopor media online di Indonesia dengan konten *Real Time* dan Update. Detik.com hadir sebagai media independen, tanpa media cetak sebagai induknya. Salah satu penyelenggara Detik.com, Budiono tergerak untuk membuat media lain yang tidak dibatasi dan dapat melaporkan data asli tanpa menunggu lama untuk dicetak keesokan harinya [11]. Tanggal 9 Juli akhirnya ditetapkan sebagai hari lahir Detik.com yang didirikan oleh Budiono Darsono (penulis Detik sebelumnya), Yayan Sopyan (penulis Detik sebelumnya), Abdul Rahman (penulis Tempo sebelumnya), dan Didi Nugrahadi.

Sejak diluncurkan pada tanggal 9 Juli 1998, Detik.com telah mendapatkan reaksi positif dari masyarakat umum dengan mendapatkan 30.000 kunjungan setiap hari, serta sejumlah 2.500 klien. Pada bulan Juni 1999, jumlah itu naik lagi menjadi 536.000 hit setiap hari dengan 40.000 klien. Akhirnya, detik.com tiba di lebih dari 2,5 juta secara konsisten[11]. Selain menghitung hits, Detik.com sebenarnya memiliki instrumen penilaian lain yang sejauh ini disepakati sebagai ukuran yang mendekati jumlah potensial yang dimiliki sebuah situs. Tindakannya adalah klik situs (jumlah halaman yang harus dijangkau). Margianto dan Saefullah, 2014 [12] juga menambahkan bahwa peluang bisnis media berbasis internet diperoleh melalui iklan banner di portal media berita mereka dan partnership program marketing dengan organisasi yang berbeda.

Kemudian sejak 3 Agustus 2011, Detik.com telah menjadi segmen 39 Organisasi PT Trans, pembantu CT Corp. Yang dijual detik.com adalah *Breaking News*. Dengan mengandalkan pada *Vivid Description* ini detik.com telah menjadi situs web data digital yang paling terkenal di kalangan pengguna web. Melihat pintu terbuka ini, media online mulai heboh di Indonesia pada pertengahan tahun 2000.

4.2 Analisis Framing William A. Gamson & Andre Modigliani Kasus Kekerasan Seksual oleh Mas Bechi di Jombang pada Media Online Detik.com

Framing sendiri adalah proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas luar dirinya. Selain itu, framing di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi karena sudah ditandai dengan label tertentu. Menurut Erving Goffman secara humanistik, gagasan framing mengikuti rencana untuk mengelompokkan, mengoordinasikan, dan secara efektif menguraikan latar belakang untuk memahaminya. Penguraian skema yang disebut garis besar, yang memungkinkan orang untuk membatasi, merasakan, menemukan, dan menamai peristiwa dan data [5].

Bagaimanapun, perkembangan media sebenarnya dibingkai dari para pekerja media yang menyaksikan suatu peristiwa di depan publik dengan apa yang sebenarnya terjadi dan bukan merupakan sebuah rekayasa, dengan alasan karena dalam menulis sebuah realitas pekerja media memiliki sikap yang berimbang. Sikap yang berimbang mencakup (1) Tidak memihak, di mana berita yang disusun bergantung pada dunia nyata dan tidak condong ke satu pihak. (2) Objektif, disposisi di mana pekerja media dalam menyampaikan berita tidak menyertakan pendapat pribadi atau keyakinan dalam sebuah berita [4].

Sumber informasi yang dilakukan peneliti menggunakan dokumentasi, teknik dokumentasi sendiri adalah salah satu metode untuk mengumpulkan informasi penelitian yang mana bahwa informasi diperoleh melalui laporan pendukung yang berhubungan dengan informasi yang akan diperiksa. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berita terkait kasus Mas Bechi di Jombang pada media online Detik.com, pada kolom detikjatim. Berikut salah satu berita pemberitaan kasus Mas Bechi yang dimuat dalam detik.com pada tanggal 17 November 2022, dengan analisis framing sebagai berikut.

Tabel 3. Perangkat Framing Berita Kekerasan Seksual oleh Mas Bechi pada Media Online Detik.com (olahan penulis, 2025)

Frame: Vonis ringan Mas Bechi picu kontroversi.	
Framing Device (perangkat framing)	Reasoning Device (perangkat penalaran)
Methaphors: Mas Bechi divonis 7 tahun penjara, terbukti bersalah dalam kasus pencabulan terhadap santriwati.	Roots: Perbedaan tuntutan jaksa yang berat dan putusan hakim yang ringan, memicu ketidakpuasan dan reaksi keras publik.
Catchphrasess: Hanya divonis 7 tahun, ini dasar hakim ringankan hukuman Mas Bechi.	Appeals to Principle: Hakim menggunakan pertimbangan kemanusiaan dan kesempatan memperbaiki diri.
Exemplar: Vonis yang dijatuhkan pada Mas Bechi lebih ringan 9 tahun dibandingkan tuntutan jaksa, yang meminta hukuman 16 tahun penjara.	Consequencess: Putusan ringan yang diberikan hakim tidak memuaskan pendukung. Mendesak agar putusan diajukan banding.

<p>Depiction:</p> <p>Hakim menilai Mas Bechi masih muda, memiliki kesempatan memperbaiki diri dan selama persidangan ia berperilaku sopan.</p>	
<p>Visual Images:</p>  <p>Gambar 1. Tampilan Berita Detik.com Kasus Mas Bechi [13]</p> <p>Menampilkan foto Mas Bechi saat mengikuti sidang putusan.</p>	

4.3 Konstruksi Sosial Media Online Detik.com Kasus Kekerasan Seksual oleh Mas Bechi di Jombang

Dalam menampilkan pemberitaan kasus kekerasan seksual yang melibatkan Mas Bechi, detik.com membingkai kejadian ini sebagai proses hukum yang penuh perubahan dan perdebatan hukum di ruang sidang. Fokus utama dalam pemberitaan detik.com terletak pada jalannya persidangan, dimulai dari penangkapan terdakwa, pemeriksaan saksi, perdebatan antara JPU dengan penasihat hukum terdakwa, hingga putusan hakim. Penggunaan judul berita yang digunakan dalam media detik.com ini menonjolkan konflik verbal yang berfungsi sebagai catchphrase, seperti “silat lidah”, “pengacara meradang”, “saksi kunci tak hadir” agar menarik perhatian pembaca.

Pada analisis Gamson & Modigliani dalam kasus Mas Bechi ini, detik.com kuat pada elemen *depiction* dan *exemplar*. Mas Bechi digambarkan sebagai subjek hukum (tersangkut, terdakwa, DPO, dan terpidana). Kutipan yang diambil juga banyak berasal dari JPU, penasihat hukum, dan aparat hukum. Permasalahan teknis, seperti kecukupan alat bukti dan proses hukum dijadikan sebagai akar masalah (*roots*) dalam pemberitaan detik.com, bukan pada penderitaan yang dialami korban. Sehingga, *consequences* yang ditampilkan lebih bersifat hukum seperti keberlanjutan sidang, perubahan pasal, sedangkan informasi mengenai korban hanya dijadikan sebagai pelengkap saja, bukan menjadi fokus berita.

4.4 Sikap Ideologis Media Online Detik.com Kasus Kekerasan Seksual oleh Mas Bechi di Jombang

Berdasarkan pola pemberitaan media online detik.com dalam pemberitaannya mengenai kasus Mas Bechi, detik.com tidak secara tegas mendukung ataupun menolak Mas Bechi sebagai tersangka dan lebih berhati-hati agar tidak menghakimi terdakwa dalam menyampaikan pemberitaan. Detik.com menempatkan pada posisi netral, sehingga sikap ideologis media online detik.com adalah netral prosedural, bukan advokatif. Di mana detik.com lebih menekankan bahwa kasus ini sebagai persoalan hukum yang harus disidangkan dalam pengadilan, bukan sebagai kejahatan seksual yang menuntut

keberpihakan pada korban. Secara keseluruhan detik.com tidak dengan tegas membangun keberpihakan pada korban ataupun kecaman moral terhadap pelaku.

5. Kesimpulan

Kasus Mas Bechi lebih sering diberitakan sebagai masalah hukum yang sedang dalam proses peradilan. Media fokus pada proses persidangan, pernyataan pengacara, serta prinsip praduga tidak bersalah. Korban tidak selalu menjadi pusat narasi, sehingga rasa empati dari masyarakat menjadi terbatas. Framing ini mengakibatkan masyarakat memahami bahwa kebenaran kasus masih diperdebatkan dan harus menunggu putusan hukum yang sah.

Detik.com lebih menekankan konflik dan penerapan hukum. Dengan framing yang digunakan pada media detik.com ini dalam memberitakan kasus Mas Bechi, memberikan pemahaman bagi pembaca bahwa kasus tersebut merupakan perkara hukum yang rumit. Temuan penelitian ini memperkuat pentingnya model framing Gamson & Modigliani dalam menganalisis pemberitaan di media daring Indonesia. Elemen-elemen framing terbukti efektif dalam menunjukkan cara media menyajikan isu kekerasan seksual dan memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap pelaku, korban, serta peran negara.

Daftar Pustaka

- 1] A. M. T. Mulyo, A. D. Hasyim, and D. Darsinah, "Hak Asasi Manusia Dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren," *Wahana Akad. J. Stud. Islam dan Sos.*, vol. 8, no. 2, pp. 113–123, 2021, doi: 10.21580/wa.v8i2.9501.
- [2] A. Jamaludin and Y. Prayuti, "Sexual Crime Prevention Models In Islamic Boarding School Educational Institutions," *Res Nullius Law J.*, vol. 4, no. 2, p. 161, 2022, doi: 10.34010/rnlj.v%vi%i.6861.
- [3] H. Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi 1, C. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- [4] Eriyanto, *ANALISIS FRAMING : Konstruks, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- [5] A. Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2006.
- [6] A. Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- [7] A. Siregar and R. Pasaribu, *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*, 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- [8] A. Ganteng, "Definisi Pendidikan," *SMP Mutiara 5 Lembang*, 2023. https://smpmutiara5.sch.id/read/4/definisi-pendidikan?utm_source=
- [9] M. Muklis and M. Siregar, "Peran Media Massa Dalam Kebijakan Publik," *J. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit.*, vol. 4, no. 2, pp. 133–140, 2024, doi: <https://doi.org/10.30742/juispol.v4i2.4159>.
- [10] S. Huda, "Model-Model Analisis Framing P 9-10," *Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2018. https://www.researchgate.net/profile/Sokhi-Huda/publication/331476275_Analisis_Teks_Media_Edisi_Revisi_I/links/60095dc0a6fdccdcb86c30f6/Analisis-Teks-Media-Edisi-Revisi-I.pdf

- [11] Ramadhianti, “Pengaruh Penggunaan Media Detik.com Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Berita Politik Bagi Pemilih Pemula Di Kalangan Mahasiswa Jurnalistik UIN Jakarta,” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2024, [Online]. Available: https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/83269/1/11200511000012_Ramadhianti.pdf?utm_source=chatgpt.com
- [12] J. H. Margianto and A. Syaefullah, *Media online: Pembaca, laba, dan Etika*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia, 2006.
- [13] T. DetikJatim, “Hanya Divonis 7 Tahun, Ini Dasar Hakim Ringankan Hukuman Mas Bechi,” *detikJatim*, 2022. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6411927/hanya-divonis-7-tahun-ini-dasar-hakim-ringankan-hukuman-mas-bechi>